

## DINAMIKA ISLAM DI LAOS

Dewi Wirda<sup>1</sup>, Gita Aulia<sup>2</sup>, Mustika Sari'ah Siagan<sup>3</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

[dewirda01@gmail.com](mailto:dewirda01@gmail.com)<sup>1</sup>, [gitaaulia678@gmail.com](mailto:gitaaulia678@gmail.com)<sup>2</sup>, [hananmustikasariahsiagan@gmail.com](mailto:hananmustikasariahsiagan@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Islam di Laos berkembang sebagai agama minoritas di tengah dominasi masyarakat Buddha Theravada dan sistem pemerintahan sosialis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah masuknya Islam ke Laos, corak mazhab umat Islam, hukum perkawinan bagi Muslim Laos, serta dinamika kehidupan komunitas Muslim di negara tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Laos melalui jalur perdagangan, migrasi Muslim Cham, serta kedatangan pedagang Muslim dari India dan Pakistan. Mayoritas umat Islam di Laos menganut mazhab Syafi'i dan paham Ahlul-sunnah wal Jamaah. Dalam bidang perkawinan, umat Islam tetap melaksanakan akad nikah sesuai syariat Islam, namun wajib mencatatkannya kepada pemerintah sesuai hukum nasional. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sebagai kelompok minoritas, komunitas Muslim Laos mampu mempertahankan identitas keagamaannya melalui pendidikan keluarga, aktivitas masjid, kegiatan ekonomi, serta hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi umat Islam dalam mempertahankan eksistensinya di tengah lingkungan sosial dan politik yang berbeda.

**Kata Kunci:** Islam Di Laos, Muslim Minoritas, Mazhab Syafi'i, Hukum Perkawinan, Asia Tenggara.

**Abstract:** Islam in Laos has developed as a minority religion within a society dominated by Theravada Buddhism and a socialist political system. This study aims to examine the history of Islam in Laos, the religious schools followed by Muslims, Islamic marriage practices, and the dynamics of Muslim life in the country. The research employs a library research method by reviewing various relevant scholarly sources. The findings indicate that Islam entered Laos through trade networks, Cham Muslim migration, and the arrival of Muslim merchants from India and Pakistan. Most Muslims in Laos adhere to the Shafi'i school of Islamic jurisprudence and the Ahlul-sunnah wal Jamaah tradition. In terms of marriage, Muslims continue to perform Islamic marriage contracts in accordance with Islamic law while also registering their marriages with the state in compliance with national regulations. Despite facing various limitations as a minority community, Muslims in Laos have successfully maintained their religious identity through family-based religious education, mosque activities, economic engagement, and harmonious social relations with the broader society. These conditions demonstrate the adaptability of Muslims in preserving their religious existence within a distinct social and political environment.

**Keywords:** Islam In Laos, Muslim Minority, Shafi'i School, Marriage Law, Southeastasia.

### PENDAHULUAN

Islam telah berkembang di berbagai negara Asia Tenggara dengan karakteristik yang berbeda-beda pada setiap wilayahnya. Di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, Islam menjadi agama mayoritas dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial maupun pemerintahan. Berbeda dengan negara-negara tersebut, di Laos Islam tumbuh sebagai agama minoritas di tengah dominasi masyarakat penganut Buddha Theravada.

Laos dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritas memeluk agama Buddha. Walaupun jumlah umat Islam di negara ini relatif sedikit, keberadaan mereka tetap menjadi bagian dari keberagaman sosial dan budaya Laos. Komunitas Muslim di Laos berasal dari berbagai latar belakang etnis, di antaranya etnis Cham dari Kamboja, pedagang keturunan India dan Pakistan, serta masyarakat Muslim keturunan Yunnan dari Cina. Perbedaan asal-usul tersebut menjadikan kehidupan Islam di Laos memiliki corak yang khas dan beragam.

Dalam perjalanan perkembangannya, umat Islam di Laos menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya lembaga pendidikan Islam, sedikitnya jumlah masjid, serta ruang dakwah yang cukup terbatas akibat sistem pemerintahan sosialis yang berlaku di negara tersebut. Meskipun demikian, komunitas Muslim di Laos tetap mampu mempertahankan identitas

keagamaannya melalui aktivitas masjid, hubungan kekeluargaan, kegiatan perdagangan, dan interaksi sosial yang harmonis dengan masyarakat Buddha setempat.

Islam di Laos berkembang seiring dengan arus migrasi dan perdagangan yang berlangsung di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-19. Posisi Laos yang berada di wilayah Indocina menjadikannya tempat persinggahan bagi para pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti India, Pakistan, Cina Selatan, Thailand, dan Kamboja. Kehadiran para pedagang tersebut kemudian membentuk kelompok-kelompok masyarakat Muslim yang menetap di beberapa kota besar, terutama Vientiane dan Savannakhet. Penyebaran Islam di Laos berlangsung melalui hubungan perdagangan, interaksi sosial, dan perkawinan antarmasyarakat, bukan melalui pengaruh kekuasaan politik sebagaimana yang terjadi di beberapa negara Asia Tenggara lainnya.

Latar belakang etnis yang beragam menjadikan komunitas Muslim di Laos memiliki corak sosial yang berbeda. Meskipun berasal dari budaya yang tidak sama, masyarakat Muslim tetap menjaga persatuan melalui kegiatan ibadah dan aktivitas sosial di lingkungan masjid. Bagi umat Islam di Laos, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama, tempat musyawarah, serta ruang kegiatan sosial masyarakat Muslim. Dalam kondisi sebagai kelompok minoritas, keberadaan masjid memiliki makna penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan kehidupan keagamaan umat Islam.

Sampai saat ini jumlah masjid di Laos masih tergolong sedikit dan sebagian besar berada di wilayah perkotaan. Vientiane menjadi pusat aktivitas umat Islam karena memiliki komunitas Muslim yang lebih aktif dibandingkan daerah lain. Keterbatasan fasilitas ibadah membuat sebagian umat Islam menjalankan kegiatan keagamaan secara sederhana. Walaupun demikian, berbagai tradisi Islam seperti shalat berjamaah, pengajian keluarga, perayaan Idulfitri, dan Iduladha tetap dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah kehidupan masyarakat minoritas.

Umat Islam di Laos juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan sistem pemerintahan sosialis yang diterapkan negara tersebut. Pemerintah Laos tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas organisasi dan kegiatan keagamaan masyarakat. Walaupun kebebasan beragama telah dijamin dalam konstitusi negara, ruang gerak dakwah dan organisasi keagamaan masih cukup terbatas. Oleh karena itu, perkembangan Islam di Laos lebih banyak dilakukan melalui pendekatan sosial dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Dalam konteks Asia Tenggara, perkembangan Islam di Laos menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu agama tidak selalu ditentukan oleh jumlah pemeluk maupun kekuatan politik. Meskipun berada dalam posisi minoritas, umat Islam di Laos tetap mampu mempertahankan identitas agama melalui solidaritas komunitas, pendidikan keluarga, aktivitas ekonomi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di setiap negara.

Kajian mengenai Islam di Laos menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang kehidupan Muslim minoritas di Asia Tenggara. Selama ini pembahasan mengenai Islam di kawasan Asia Tenggara lebih banyak berfokus pada negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Padahal, komunitas Muslim minoritas di Laos memiliki kehidupan mereka yang menunjukkan kemampuan umat Islam dalam mempertahankan identitas agama di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.

Pembahasan mengenai Islam di Laos juga memberikan gambaran mengenai pentingnya toleransi dan hubungan antarumat beragama dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat Laos yang relatif damai memperlihatkan bahwa keberagaman agama dapat hidup berdampingan apabila didukung oleh sikap saling menghormati dan keterbukaan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Islam di Laos menjadi penting untuk

memahami kehidupan komunitas Muslim minoritas di tengah dominasi masyarakat Buddha dan sistem pemerintahan sosialis. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada profil singkat negara Laos, sejarah masuknya Islam ke Laos, corak mazhab umat Islam dalam bidang fiqh dan aqidah, hukum perkawinan bagi umat Islam di Laos, serta dinamika kehidupan Muslim di negara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan Islam di Laos serta menjelaskan bagaimana komunitas Muslim mampu mempertahankan identitas keagamaannya melalui pendidikan, aktivitas sosial, kegiatan ekonomi, dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Laos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah masuknya Islam, corak mazhab, hukum perkawinan, serta dinamika kehidupan Muslim di Laos

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Singkat Negara Laos**



Laos atau Lao People's Democratic Republic (Lao PDR) merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang berada di Semenanjung Indocina. Negara ini dikenal sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara daratan yang tidak memiliki wilayah laut (landlocked country), sehingga aktivitas perdagangan internasional Laos sangat bergantung pada negara-negara tetangganya. Secara geografis, Laos berbatasan langsung dengan Tiongkok di sebelah utara, Vietnam di sebelah timur, Thailand di sebelah barat, Myanmar di barat laut, dan Kamboja di sebelah selatan. Posisi tersebut menjadikan Laos sebagai jalur penghubung strategis antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara daratan.

Masyarakat Laos memiliki keberagaman etnis yang cukup kompleks dan menjadi salah satu ciri penting dalam kehidupan sosial negara tersebut. Secara umum, penduduk Laos dibagi ke dalam tiga kelompok etnis utama berdasarkan wilayah tempat tinggal dan karakter geografisnya, yaitu Lao Loum (penduduk dataran rendah), Lao Theung (penduduk dataran menengah), dan Lao Sung (penduduk dataran tinggi).

Kelompok Lao Loum merupakan etnis terbesar dan mendominasi populasi nasional. Mereka umumnya tinggal di sepanjang lembah Sungai Mekong serta kawasan pertanian yang subur. Selain itu, terdapat pula kelompok etnis lain seperti Hmong, Khmu, Akha, dan Yao yang memiliki bahasa, adat istiadat, serta tradisi budaya yang berbeda-beda. Keberagaman etnis ini menjadikan Laos sebagai negara multikultural dengan identitas budaya yang sangat kaya.

Bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Laos adalah bahasa Lao yang berasal dari rumpun bahasa Tai-Kadai. Bahasa ini dipakai secara luas dalam berbagai bidang kehidupan,

seperti administrasi pemerintahan, kegiatan pendidikan, media komunikasi, dan percakapan sehari-hari masyarakat. Walaupun bahasa Lao menjadi bahasa nasional, kelompok-kelompok etnis minoritas di Laos tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka sebagai simbol identitas budaya dan warisan tradisional. Bahkan di beberapa daerah pedalaman, bahasa lokal masih lebih sering digunakan dibandingkan bahasa resmi negara. Selain itu, pengaruh bahasa Thailand juga cukup kuat, terutama di wilayah yang berbatasan langsung dengan Thailand karena adanya kedekatan budaya, sejarah, dan interaksi sosial masyarakat kedua negara.

Dalam aspek ekonomi, Laos menggunakan mata uang resmi berupa Kip Laos (LAK). Kehidupan ekonomi masyarakat Laos sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian tradisional. Mayoritas penduduk tinggal di kawasan pedesaan dan bekerja sebagai petani dengan hasil utama seperti padi, jagung, kopi, serta berbagai jenis sayuran. Selain mengandalkan pertanian, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan, seperti kayu, rotan, dan tanaman obat tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menambah penghasilan keluarga.

## **Sejarah Masuknya Islam ke Laos**

### **1. Jalur Awal Masuknya Islam**

Islam mulai dikenal di wilayah Laos melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Kedatangan Islam tidak terjadi melalui penaklukan atau penyebaran besar-besaran, melainkan melalui interaksi ekonomi yang berlangsung lama antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Para pedagang ini datang dari berbagai wilayah seperti India, Pakistan, Persia, serta Tiongkok bagian selatan (Yunnan), dan menjadikan kawasan Indochina sebagai jalur perdagangan penting. Dalam proses ini, mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam yang secara perlahan dikenali oleh penduduk setempat. Untuk waktu terdapat perbedaan, mulai masuk Laos dari abad ke-18 hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pedagang Muslim tersebut umumnya membawa barang dagangan seperti kain tekstil, rempah-rempah, hasil kerajinan, serta kebutuhan pokok yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar lokal. Mereka menetap sementara di pusat-pusat perdagangan atau pelabuhan darat yang menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan budaya. Dari tempat inilah terjadi interaksi sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat Laos, seperti kerja sama dagang, pernikahan campuran, hingga hubungan sosial yang lebih luas. Interaksi ini menjadi pintu awal masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut, meskipun masih terbatas dan belum membentuk komunitas besar.

Komunitas pedagang Muslim yang menetap di Laos biasanya membentuk kelompok kecil di wilayah perkotaan atau pusat perdagangan. Mereka tetap menjaga identitas keagamaannya, seperti menjalankan ibadah sederhana dan mempertahankan aturan halal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena jumlahnya yang kecil dan posisi Laos yang didominasi masyarakat Buddha, Islam tidak berkembang secara luas seperti di wilayah lain di Asia Tenggara. Meskipun demikian, keberadaan komunitas ini penting karena menjadi fondasi awal keberadaan Islam di Laos hingga saat ini.

### **2. Pengaruh Muslim Cham di Laos**

Keberadaan Islam di Laos tidak bisa dilepaskan dari peran etnis Cham. Muslim Cham berasal dari wilayah bekas Kerajaan Champa yang dulu berada di pesisir Vietnam bagian tengah. Setelah kerajaan tersebut runtuh akibat tekanan politik dan perluasan wilayah Vietnam, banyak orang Cham yang kehilangan tanah dan posisi sosialnya. Kondisi ini membuat mereka berpindah ke berbagai wilayah di Asia Tenggara seperti Kamboja, Thailand, dan sebagian kecil hingga Laos, sambil tetap mempertahankan identitas Islam yang sudah mereka anut sejak lama.

Perpindahan Muslim Cham ke Laos juga meningkat pada masa konflik di Kamboja, terutama saat rezim Khmer Merah berkuasa pada tahun 1975–1979. Pada periode ini, kelompok Muslim Cham menjadi salah satu komunitas yang mengalami tekanan berat, termasuk

pembatasan aktivitas keagamaan dan kekerasan politik. Karena situasi yang tidak aman, sebagian dari mereka kemudian mengungsi ke negara tetangga, termasuk Laos, untuk mencari tempat yang lebih stabil dan aman untuk bertahan hidup.

Setelah menetap di Laos, komunitas Cham mulai membangun kehidupan baru secara perlahan. Mereka membentuk kelompok sosial kecil, mendirikan tempat ibadah sederhana, serta menjaga tradisi keislaman yang mereka bawa dari wilayah asal. Selain itu, mereka juga berusaha membangun pendidikan agama secara terbatas agar ajaran Islam tetap terjaga di tengah lingkungan masyarakat Laos yang mayoritas Buddha. Keberadaan mereka menjadi salah satu faktor penting yang mempertahankan eksistensi Islam di Laos hingga sekarang.

### **3. Masa Kolonial Prancis di Laos**

Selama dijajah oleh Prancis, Laos dibentuk menjadi negara boneka Prancis dengan bentuk Monarki Konstitusional pada tahun 1947 dan merdeka pada tahun 1949 dibawah Uni Perancis. Pada tahun 1953 Prancis memberikan kemerdekaan penuh pada Laos saat Laos dipimpin oleh Raja Sisavang Vong. Kondisi sosial dan ekonomi mengalami perubahan yang cukup besar. Salah satu dampaknya adalah terbukanya jalur perdagangan yang lebih luas antarwilayah di bawah administrasi kolonial. Situasi ini membuat mobilitas penduduk dari luar Laos, terutama dari India dan Pakistan, menjadi lebih mudah. Sebagian dari mereka datang sebagai bagian dari jaringan perdagangan kolonial, dan secara tidak langsung ikut memperkenalkan serta memperkuat keberadaan komunitas Muslim di wilayah Laos.

Kelompok Muslim yang berasal dari India dan Pakistan ini umumnya menetap di wilayah perkotaan karena aktivitas ekonomi mereka berpusat pada perdagangan. Mereka banyak bekerja sebagai pedagang kain, pemilik toko kecil, serta pelaku usaha di sektor ekonomi mikro yang melayani kebutuhan masyarakat lokal maupun komunitas pendatang lainnya. Di kota Vientiane, kelompok ini mulai membentuk jaringan sosial yang lebih terorganisir, termasuk membangun hubungan antar sesama Muslim untuk menjaga identitas agama, kegiatan ibadah, dan solidaritas komunitas.

Namun demikian, meskipun terdapat perkembangan komunitas Muslim pada masa kolonial, Islam tetap tidak berkembang secara luas di Laos. Hal ini disebabkan oleh kuatnya dominasi masyarakat Laos yang menganut Buddha Theravada sebagai agama utama dalam kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, jumlah penduduk Muslim yang relatif kecil serta sifat mereka yang lebih banyak berpusat di wilayah perkotaan membuat pengaruh Islam tidak meluas ke seluruh lapisan masyarakat Laos.

### **4. Perkembangan Islam Pasca Revolusi Komunis**

Setelah Partai Revolusioner Rakyat Laos (LPRP) mengambil alih pemerintahan pada tahun 1975 dan mendirikan negara komunis, kehidupan masyarakat Laos mengalami banyak perubahan, termasuk dalam bidang keagamaan. Pemerintah menerapkan sistem pengawasan terhadap berbagai organisasi sosial dan agama karena dianggap berkaitan dengan stabilitas politik negara. Semua kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas umat Islam, berada di bawah kontrol pemerintah agar tidak berkembang menjadi gerakan yang dianggap mengganggu ideologi negara.

Dalam kondisi tersebut, komunitas Muslim di Laos menghadapi berbagai keterbatasan. Pembangunan masjid tidak dapat dilakukan secara bebas dan harus mendapatkan izin pemerintah. Selain itu, kegiatan dakwah maupun pengajaran agama juga diawasi dengan ketat. Aktivitas organisasi Islam berskala besar sulit berkembang karena pemerintah membatasi pembentukan kelompok yang dianggap dapat membangun pengaruh sosial di luar kontrol negara. Situasi ini membuat perkembangan Islam berjalan sangat lambat dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya.

Meskipun mengalami pembatasan, umat Islam di Laos tetap berusaha mempertahankan identitas keagamaannya. Praktik ibadah dilakukan secara sederhana melalui lingkungan keluarga,

komunitas kecil, dan masjid setempat. Hubungan antara anggota komunitas Muslim menjadi sangat penting karena melalui hubungan inilah tradisi Islam, pendidikan dasar agama, serta pelaksanaan ibadah tetap dapat dijalankan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa komunitas Muslim Laos memiliki kemampuan beradaptasi di tengah sistem politik yang cukup ketat terhadap aktivitas keagamaan.

Perubahan mulai terlihat setelah diberlakukannya Konstitusi Laos tahun 1991 yang memberikan ruang lebih besar terhadap kebebasan beragama. Walaupun negara tetap melakukan pengawasan, pemerintah mulai mengakui keberadaan berbagai agama secara lebih terbuka, termasuk Islam. Kondisi ini membuat komunitas Muslim memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjalankan ibadah, memperbaiki masjid, serta membangun hubungan dengan komunitas Muslim dari luar negeri. Namun, kebebasan tersebut tetap berlangsung dalam batas-batas yang ditentukan pemerintah Laos.

### **Corak Mazhab Umat Islam dibidang Fiqih dan Aqidah di Laos**

Mayoritas umat Islam di Laos menganut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqih. Dominasi mazhab ini tidak terlepas dari pengaruh historis komunitas Muslim Cham yang datang dari Kamboja, serta hubungan sosial-keagamaan dengan masyarakat Muslim di Thailand Selatan, Malaysia, dan Indonesia yang sejak lama berpegang pada tradisi Syafi'iyah. Melalui jalur perdagangan, migrasi, dan pendidikan Islam regional, pemahaman mazhab Syafi'i kemudian berkembang dan menjadi dasar utama praktik ibadah umat Islam di Laos. Mazhab ini diterima dengan baik karena memiliki pendekatan yang moderat dan mampu menyesuaikan ajaran syariat dengan budaya lokal masyarakat Asia Tenggara tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh mazhab Syafi'i tampak jelas dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Muslim Laos, seperti tata cara salat berjamaah, puasa Ramadan, pembayaran zakat, pelaksanaan pengajian, hingga tradisi pendidikan agama di masjid dan musala. Praktik keagamaan tersebut dijalankan berdasarkan kitab-kitab fiqih Syafi'iyah yang juga banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara. Keberadaan mazhab Syafi'i tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum ibadah, tetapi juga menjadi identitas sosial yang memperkuat solidaritas komunitas Muslim minoritas di tengah dominasi masyarakat Buddha Theravada di Laos.

Selain praktik ibadah formal, corak Islam masyarakat Muslim Laos juga terlihat dalam pelestarian tradisi keagamaan yang bernuansa sosial dan kultural. Beberapa komunitas Muslim masih mempertahankan kegiatan seperti tahlilan, doa bersama, pembacaan selawat, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi tersebut berkembang sebagai bagian dari budaya Islam Melayu-Cham yang telah berakar kuat di kawasan Asia Tenggara.

Bagi masyarakat Muslim Laos, kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media mempererat hubungan sosial antar umat Islam yang jumlahnya relatif sedikit. Tradisi ini menunjukkan bahwa corak Islam di Laos cenderung moderat, akomodatif terhadap budaya lokal, dan menekankan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam bidang aqidah, umat Islam Laos pada umumnya mengikuti paham Ahlul-sunnah wal Jamaah yang berpadu dengan tradisi keislaman Melayu dan Cham. Pemahaman aqidah tersebut lebih menekankan pada penguatan iman, praktik ibadah, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karena jumlah Muslim yang terbatas dan akses pendidikan agama yang masih minim, corak keberagaman umat Islam Laos cenderung sederhana dan berfokus pada pelaksanaan ajaran dasar Islam.

Walaupun berada di bawah sistem pemerintahan komunis yang pernah membatasi aktivitas keagamaan, masyarakat Muslim Laos tetap mampu mempertahankan identitas aqidah dan tradisi Islam mereka melalui pendidikan keluarga, pengajian masjid, dan hubungan dengan komunitas Muslim di negara-negara tetangga.

### **Hukum Perkawinan Bagi Umat Islam di Laos**

Negara Laos tidak menjadikan hukum Islam sebagai bagian dari sistem hukum nasional. Pemerintahan Laos menerapkan sistem hukum yang bercorak sekuler-sosialis, sehingga seluruh warga negara, termasuk umat Islam, wajib mengikuti aturan negara yang berlaku secara umum tanpa pembedaan agama. Dalam sistem tersebut, urusan perkawinan diatur melalui hukum sipil negara dan berada di bawah pengawasan administrasi pemerintah. Kondisi ini berbeda dengan beberapa negara mayoritas Muslim yang memberikan ruang khusus bagi penerapan hukum keluarga Islam dalam sistem hukumnya.

Dalam praktik administrasi negara, setiap perkawinan di Laos harus didaftarkan secara resmi kepada pemerintah agar memperoleh pengakuan hukum. Pencatatan perkawinan dipandang penting karena berkaitan dengan status hukum pasangan, hak waris, administrasi keluarga, dan perlindungan hukum bagi suami, istri, maupun anak. Walaupun ketentuan pencatatan perkawinan tidak secara eksplisit disebutkan dalam fiqh klasik, negara modern menjadikannya sebagai bagian dari tertib administrasi demi menjaga kemaslahatan masyarakat dan kepastian hukum.

Sistem hukum nasional Laos yang bersifat sekuler membuat komunitas Muslim tidak memiliki lembaga peradilan agama khusus untuk menangani persoalan perkawinan Islam. Oleh karena itu, umat Islam Laos biasanya memadukan antara ketentuan administrasi negara dengan pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan internal komunitas mereka. Keadaan ini menunjukkan adanya bentuk kompromi antara identitas keagamaan umat Islam sebagai kelompok minoritas dengan regulasi negara yang berlaku secara umum.

Meskipun Laos tidak menerapkan hukum Islam secara resmi, komunitas Muslim tetap melaksanakan akad nikah berdasarkan ketentuan syariat Islam. Dalam pelaksanaannya, pernikahan dilakukan melalui prosesi keagamaan yang dipimpin tokoh agama atau imam setempat sebelum didaftarkan kepada pemerintah. Bagi masyarakat Muslim Laos, akad nikah secara Islam dipandang sebagai unsur utama yang menentukan keabsahan perkawinan menurut agama.

Pelaksanaan pernikahan Islam di Laos umumnya tetap memenuhi rukun dan syarat nikah sebagaimana yang dikenal dalam fiqh mazhab Syafi'i. Prosesi tersebut melibatkan wali nikah, pemberian mahar, pelaksanaan ijab kabul, kehadiran saksi, serta pembacaan khutbah nikah. Tradisi ini dipertahankan sebagai bentuk pelestarian identitas keislaman komunitas Muslim Laos yang banyak dipengaruhi budaya Melayu-Cham dan tradisi Islam Asia Tenggara. Selain memiliki makna ibadah, akad nikah juga dipandang sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga kesinambungan kehidupan komunitas Muslim minoritas di Laos.

Dalam beberapa kasus, umat Islam Laos juga menyesuaikan pelaksanaan perkawinan dengan ketentuan negara agar tidak menimbulkan persoalan hukum administratif. Karena itu, setelah akad nikah secara agama dilaksanakan, pasangan biasanya tetap melakukan pencatatan resmi kepada pemerintah sebagai bentuk pengakuan hukum negara. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Laos berusaha menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan kepatuhan terhadap regulasi nasional yang berlaku.

### **Dinamika Muslim di Laos**

Dinamika Muslim di Laos merujuk pada proses perkembangan, interaksi sosial, dan pola kehidupan komunitas Muslim yang berstatus minoritas di tengah negara komunis yang mayoritas penduduknya beragama Buddha.

#### **1. Tantangan Kehidupan Muslim Minoritas**

Umat Islam Laos menghadapi tantangan besar sebagai kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat Buddha. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. jumlah masjid terbatas
- b. minimnya sekolah Islam
- c. keterbatasan guru agama dan pengawasan aktivitas keagamaan.

Sebagian daerah bahkan tidak memiliki fasilitas ibadah yang memadai sehingga umat Islam harus menempuh jarak jauh untuk salat Jumat.

## **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam di Laos masih berkembang secara sederhana. Sebagian besar pendidikan agama dilakukan secara informal melalui: pengajian masjid, pendidikan keluarga, dan kelas mengaji anak-anak. Karena keterbatasan lembaga pendidikan formal Islam, banyak keluarga Muslim mengirim anak mereka belajar ke Thailand atau Malaysia. Pendidikan menjadi faktor penting bagi keberlangsungan identitas Islam di Laos.

## **3. Kehidupan Ekonomi Muslim Laos**

Mayoritas Muslim Laos bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Banyak Muslim membuka: restoran halal, toko tekstil, usaha makanan, dan perdagangan kecil. Keberadaan restoran halal sangat membantu wisatawan Muslim yang datang ke Laos. Selain itu, sektor perdagangan menjadi sarana penting bagi komunitas Muslim untuk mempertahankan solidaritas sosial dan ekonomi.

## **4. Hubungan Antar agama**

Hubungan Muslim dan masyarakat Buddha di Laos umumnya berjalan harmonis. Nilai budaya Laos yang menjunjung ketenangan sosial membuat konflik agama relatif jarang terjadi. Muslim Laos hidup berdampingan dengan masyarakat Buddha melalui interaksi sosial, perdagangan, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Sikap toleransi menjadi kunci utama keberlangsungan komunitas Muslim di Laos.

## **5. Tantangan Generasi Muda**

Globalisasi membawa tantangan baru bagi generasi muda Muslim Laos. Pengaruh media sosial dan budaya global menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan ketertarikan terhadap pendidikan agama. Di sisi lain, akses internet juga memberi dampak positif karena mempermudah Muslim Laos memperoleh pengetahuan Islam dari luar negeri. Oleh sebab itu, komunitas Muslim Laos berusaha memperkuat pendidikan agama dan kegiatan masjid agar identitas Islam tetap terjaga.

Islam di Laos mampu bertahan melalui pendekatan damai, solidaritas komunitas, pendidikan keluarga, kegiatan ekonomi, dan hubungan harmonis dengan masyarakat mayoritas. Sikap Islam yang moderat dan toleran membantu umat Muslim Laos menjaga hubungan sosial yang stabil serta hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga identitas keagamaan Muslim Laos agar tidak terpengaruh asimilasi budaya dan globalisasi. Karena itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam menjadi kebutuhan utama komunitas Muslim Laos.

## **KESIMPULAN**

Laos merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama dengan mayoritas penduduk beragama Buddha Theravada. Islam masuk ke Laos melalui jalur perdagangan internasional, migrasi Muslim Cham, serta kedatangan pedagang Muslim dari India dan Pakistan pada masa kolonial Prancis. Walaupun jumlah umat Islam di Laos relatif kecil, komunitas Muslim tetap mampu mempertahankan identitas keagamaannya melalui pendidikan keluarga, kegiatan masjid, perdagangan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Corak keberagaman umat Islam Laos didominasi mazhab Syafi'i dan paham Ahlussunnah wal Jamaah yang berkembang melalui pengaruh budaya Melayu-Cham dan tradisi Islam Asia Tenggara.

Dalam kehidupan sosial dan hukum, umat Islam Laos menyesuaikan praktik keagamaannya dengan sistem negara yang bercorak sekuler-sosialis. Perkawinan Islam tetap dilaksanakan sesuai syariat, namun harus dicatatkan kepada pemerintah agar memperoleh pengakuan hukum negara. Di tengah berbagai tantangan seperti keterbatasan masjid, minimnya

pendidikan Islam formal, serta pengaruh globalisasi terhadap generasi muda, komunitas Muslim Laos tetap menunjukkan sikap moderat, toleran, dan adaptif. Dengan demikian, keberadaan Islam di Laos membuktikan bahwa komunitas Muslim minoritas dapat bertahan dan berkembang secara damai melalui solidaritas sosial, pendidikan agama, serta hubungan harmonis dengan masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gutomo Bayu. "Islam, Politik, dan Demokrasi di Asia Tenggara: Sebuah Pengamatan Awal tentang Konteks dan Praktik Moderasi Beragama." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 3 (2022).
- Amanda, Desti. "Perubahan Sosial dan Budaya di Indo-China: Dampak Modernisasi terhadap Masyarakat Lokal." *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin* 6, no. 1 (2025).
- Erasiah. "Komunitas Muslim di Kawasan Komunis." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2022).
- Fakih, Muhammad Ali. *Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: IRCISOD, 2024.
- Harijanti, Susi Dwi. *Syarat Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan: Perbandingan Konstitusi 195 Negara*. Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2024.
- Hidayat, Asep Achmad. "Masa Kolonialisme Kawasan Asia Tenggara." *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2024).
- Hidayat, Asep Achmad. *Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Husain, Fikri Arfiansyah. "Dampak Kerja Sama Pendidikan Singapura-Laos melalui Singapore Cooperation Programme (SCP) terhadap Human Capital di Laos." *JISERA: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 7 (2024).
- Jusoh, Adnan. "Sejarah Penyelidikan dan Penemuan Gendang Gangsa di Laos." *Jurnal Arkeologi Malaysia* 34, no. 1 (2023).
- Komandoko, Gamal. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.
- Maulana, Adam. *Menyelami Hakikat Ahlussunah wal Jama'ah*. Malang: Penerbit NEM, 2022.
- Mesi Oktapia. "Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas: Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan." *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 22, no. 1 (2024).
- Mimpia, Supardi. "Sejarah Perkembangan Islam di Laos: Sudut Pandang Sejarah Politik." *Journal of Islamic History and Civilization* 3, no. 2 (2024).
- Muhibuddin. *Model Dakwah Minoritas Berbasis Maqasid Syariah*. Yogyakarta: PT Tren Digital Publishing, 2025.
- Nofianti, Rita. *Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Paduka, Wan Idris. "Muslim Minoritas Laos: Identity and Integration." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025).
- Pornpottanamas, Warunsiri. "Classifying 'Lao' Ethnic Language Spoken in Central Thailand Using Tonal Criteria: A Case Study of 'Chanchoengsao Lao'." *MANUSYA: Journal of Humanities* 26 (2023).
- Pratama, Fikri Surya. "Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022).
- Puspita, Mega. *Pembaharuan Hukum Keluarga di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Riyanto, Astim. "Sistem Hukum Negara-Negara Asia Tenggara." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 37, no. 2 (2007).
- Saleh, Harius. "Dinamika Historis dan Distingsi Islam Asia Tenggara." *Journal of Islamic History* 1, no. 2 (2021).
- Shihab, Umar. *Beda Mazhab Satu Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Sinaga, Lidya Christin. "Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Demokrasi dan HAM di ASEAN: Studi Kasus Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam." *Journal of Political Research* 10, no. 1 (2013).
- Subchi, Imam. *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2019.
- Syidad, Ahmad Wildan. "Islamisasi di Wilayah Indochina." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023).

- Tanjung, Faisal. "Islam Minoritas di Laos." *Prosiding Keislaman dan Sains* 1, no. 1 (2025).
- Wicaksono, Eric. "Koridor Ekonomi sebagai Jembatan Keterkuncian Geografis: Kasus Pertumbuhan Ekonomi Laos 2000–2010." *Jurnal Hubungan Internasional* 10, no. 1 (2017).
- Zainuddin. *Kepastian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.